

Pengaruh *Bystander Effect* terhadap Perilaku Prososial Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Manado

Milca Katalia Damongilala¹, Deetje Josephine Solang², Meike Endang Hartati³

Universitas Negeri Manado

E-mail: milcakatalia@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *bystander effect* terhadap perilaku prososial pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Manado. *Bystander effect* merupakan fenomena sosial ketika diperhadapkan pada keadaan yang membutuhkan pertolongan, seseorang hanya menjadi pengamat saja atau adanya kecenderungan untuk membantu korban yang dipengaruhi oleh jumlah atau kehadiran orang lain. Semakin sedikit kehadiran orang lain dalam keadaan atau kejadian yang memerlukan pertolongan, maka semakin peka dan cepat orang memberikan pertolongan, sebaliknya semakin banyak kehadiran orang lain di tempat kejadian menyebabkan semakin sedikit kemungkinan orang lain untuk memberi pertolongan (Baron & Byrne, 2005). Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jumlah sampel dalam penelitian ini 155 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala *bystander effect* dan skala perilaku prososial dalam bentuk Skala *Likert*. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan nilai beta -6,37, dan nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,776, nilai signifikan yang diperoleh sebesar $0.000 < 0.005$. Dengan demikian H_1 diterima dengan adanya pengaruh yang signifikan antara *bystander effect* terhadap perilaku prososial. Berdasarkan hasil uji koefisien determinan indikator *bystander effect* ditemukan bahwa emosi apatis memberikan sumbangsih pengaruh 66,9% dari nilai *R Square* sebesar 0.669, yang berarti terdapat kecenderungan pengaruh situasional *bystander effect* terhadap perilaku prososial dari adanya emosi apatis pengamat, dengan demikian H_2 diterima.

Kata kunci: Efek Pengamat, Perilaku Prososial, Mahasiswa

A B S T R A C T

This study aims to determine the effect of bystander effect on proocial behavior in students of Psychology at Manado State University. The bystander effect is a social phenomenon where, when faced with a situation that requires help, a person only becomes a bystander or there is a tendency to help the victim influenced by the number or presence of others. The fewer people present in a situation or incident that requires help, the more sensitive and quick people are to provide assistance, conversely, the more people are present at the scene, the less likely others are to provide help (Baron & Bryne, 2005). This study used a non-probability sampling technique with a sample size of 155 participants. The measuring instrument used was a bystander effect scale and a proocial behavior scale in the form of a Likert Scale. The data analysis method used was simple regression. The results showed a beta value of -6.37, and an R value (correlation coefficient) of 0.776, the significant value obtained was $0.000 < 0.005$. Therefore, H_1 is accepted, indicating a significant effect of the bystander effect on proocial behavior. Based on the result of the determinant coefficient test, it was found that emotional apathy contributed 66.9% from the R Square value of 0.669, which means there is a tendency for the situational influence of the bystander effect on proocial behavior by the presence of emotional apathy among bystanders, therefore H_2 is accepted.

Keyword: *Bystander Effect, Proocial Behavior, Student*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang kebedaraannya membutuhkan orang lain, interaksi antara satu dengan lainnya sangat diperlukan. Adler (1997) menyatakan bahwa manusia sendiri merupakan makhluk lemah dalam artian tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan orang lain sehingga adanya saling ketergantungan (Adler dalam Fest dkk, 2019). Ketergantungan tersebut merupakan wujud dari interaksi sosial, dimana interaksi sosial positif yang seharusnya dipupuk setiap harinya adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial adalah tindakan membantu orang lain tanpa mengharapkan keuntungan apa pun, baik dari sisi yang dibantu maupun yang membantu, dan bisa saja menimbulkan risiko bagi orang yang memberikan bantuan (Baron & Byrne, 2005). Saat individu diajarkan berbagi dan saling menolong, individu mempelajarinya dari mengamati mereka yang sedang memberikan pertolongan atau melalui *modelling* (Sondakh dkk, 2024).

Mahasiswa yang adalah bagian dari masyarakat merupakan cerminan dalam berperilaku. Adapun mahasiswa didefinisikan sebagai seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, atau lembaga lainnya yang sederajat (Siswoyo, 2007). Sebagai kaum cendekiawan yang dianggap telah siap terjun dalam masyarakat, yang dilakukan mahasiswa sering dijadikan tolak ukur berperilaku. Namun dewasa ini, kita berada pada era modern yang dimana pergeseran pola interaksi satu dengan lainnya seringkali mengubah nilai-nilai yang ada. Seringkali kita merasa adalah orang pertama yang akan maju apabila ada yang membutuhkan pertolongan, namun pada kenyataannya tidak ditolong tetapi hanya ditonton.

Kasus viral di media sosial yang tersebar melalui video pada tanggal 28 Mei tahun 2022 di Jawa Tengah Indonesia, dimana terlihat seorang wanita yang berontak dan berteriak meminta tolong di depan toko pinggir jalan, diduga dilecehkan oleh sopir ojek *online* tetapi tidak ada satu pun yang lewat membantu. Fenomena ini merupakan fenomena psikologis yaitu “*bystander effect*”. Secara harfiah, *bystander* adalah istilah psikologi yang berarti penonton dalam suatu kondisi (Zaedy dkk, 2021). Dalam penjelasan yang lebih mendalam, Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa *bystander effect* adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan respon prososial ketika menghadapi situasi darurat, yang ternyata dipengaruhi oleh seberapa banyak orang lain yang sedang menyaksikan kejadian itu. Semakin sedikit orang lain dalam kejadian yang memerlukan pertolongan maka semakin cepat dan peka orang untuk memberikan pertolongan, sebaliknya semakin banyak kehadiran orang lain di tempat kejadian menyebabkan sedikit kemungkinan orang untuk memberikan pertolongan (Baron & Byrne, 2005).

Sebagai bagian dari masyarakat, tidak dipungkiri bahwasannya ada perilaku *bystander effect* yang terjadi disekitar kita dimana mahasiswa adalah pelakunya. Di lingkungan kampus seperti melihat teman kuliah lain dipukul oleh pacar atau terkena *bullying* tetapi tidak ada yang membantu. Atau ada yang berkelahi di kampus dan terluka tetapi hanya dibiarkan bahkan ditonton. Karena itu, peneliti tertarik untuk menjalankan riset guna mengetahui apakah *bystander effect* memengaruhi perilaku prososial di kalangan mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Manado.

Peneliti melakukan survei awal kepada 30 mahasiswa psikologi angkatan 2022, dan diketahui bahwa sebanyak 63,3 % responden pernah membantu orang lain yang membutuhkan bantuan seperti mengangkat barangnya, 90% merasa sedih melihat orang yang terkena musibah, 86,7% ikut bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok, dan sebanyak 70% responden tulus memberikan barang kesayangannya kepada orang yang membutuhkan. Berdasarkan hasil survei awal tersebut, diketahui bahwa mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Manado angkatan 2022 memiliki perilaku prososial dan tergolong tinggi, dimana rata-rata jawaban atas pernyataan melebihi 60%.

Tetapi sebagaimana dewasa ini kita berada pada era modern yang berkembang secara pesat tidak memungkiri telah mengikis nilai-nilai positif yang ada di masyarakat, dalam kaitannya dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara awal kepada dua mahasiswa psikologi angkatan 2022 menyoroti apakah ada *bystander effect* yang merupakan perilaku yang cenderung tidak memberikan bantuan ketika banyak orang di sekitar.

“*Pernah, saya pernah melihat ada orang yang dibully, pertama ada rasa bagaimana ya mau tolong tapi takut jangan ikut terkena bully. Sebenarnya dalam hati ingin menolong, dan waktu itu si bully dan ada beberapa orang di sekitar yang melihat* (wawancara personal N, 30 Mei 2024 di Tomohon).” Hasil wawancara tersebut selaras dengan apa yang diteliti oleh Ganti & Baek tahun 2021 dengan jurnal “*Why People Stand By: A Comprehensive Study About the Bystander Effect*” bahwa orang cenderung tidak melakukan intervensi dalam situasi berbahaya jika mereka merasa dapat terluka baik secara fisik maupun adanya ancaman psikis yang akan diterima (Ganti & Baek, 2021).

Kemudian hal ini ditegaskan oleh F berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan. “*Tergantung sih, kalau misalnya sudah ada yang tolong itu kayak oh biarlah, sudah ada yang tolong, tapi kalau misalnya belum ada yang tolong kayak ada inisiatif untuk membantu sendiri. Dan kalau*

itu banyak orang biasanya saya tidak berkeinginan untuk menolong, karena menurut saya bukan hanya saya yang melihat hal tersebut. Iyaa menurut saya kalau hanya saya sendiri saya bertanggung jawab untuk membantu si korban karena hanya saya yang melihat si korban (wawancara personal F, 31 Mei 2024 di Tomohon)."

Setelah menjelaskan latar belakang berdasarkan persoalan diatas, peneliti tertarik menjalankan riset dengan judul "Pengaruh *Bystander Effect* terhadap Perilaku Prososial Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Manado". Dan lebih jelasnya peneliti ingin mengetahui bagaimana kecenderungan perilaku *bystander effect* terhadap perilaku prososial tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Menurut Sitoyo dan Sodik (2015), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan teknik statistik untuk memberikan deskripsi menggunakan angka. Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan dalam metode kuantitatif untuk mengetahui ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Populasi penelitian ini terdiri dari 252 mahasiswa psikologi angkatan 2022 Fakultas Ilmu Pendidikan & Psikologi Universitas Negeri Manado. *Purposive sampling* melibatkan pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan untuk sampel penelitian, merupakan teknik pengambilan sampel yang diterapkan pada penelitian ini (Sugiyono, 2016). Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, rumus Slovin diterapkan untuk menentukan ukuran sampel penelitian, menghasilkan 155 responden. Kuesioner skala *Likert* yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini memiliki empat pilihan jawaban untuk setiap pernyataan: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Pengukuran untuk skala *Bystander Effect* dilakukan dengan menggunakan dua alat ukur, dimana alat ukur yang pertama bertujuan untuk mengetahui pengaruh *bystander effect* terhadap perilaku prososial yang peneliti susun berdasarkan pendapat dari Davidson (2012) dimana aspek-aspek *bystander effect* adalah potensi untuk campur tangan dan peluang untuk memberikan bantuan yang terdiri dari 18 item. Untuk alat ukur yang kedua skala *bystander effect* digunakan untuk mengukur lebih jelasnya kecenderungan pengaruh *bystander effect* terhadap perilaku prososial yang merupakan adaptasi dari penelitian Farzand dkk (2022) dalam jurnal "*Psychometric Development and Validation of Bystander Effect Scale in Pakistani University Students*" terdiri dari 12 item pernyataan, dimana indikator *bystander effect* menurut Farzand dkk (2022) adalah *fear of retaliation* (takut pembalasan), *emotional apathy* (emosi apatis), dan *indecisiveness towards responsibility* (keraguan tanggung jawab).

Sedangkan pengukuran variabel Perilaku Prososial menggunakan skala adaptasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati dan Triningtyas (2019) dalam jurnal "Perilaku Prososial ditinjau dari Presentasi Diri dan *Bystander Effect*" dimana terdiri dari 30 item pernyataan, dengan aspek perilaku prososial yang diambil berdasarkan pendapat Mussen dkk (1989) yaitu berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, dan berderma.

Peneliti melakukan uji coba instrumen penelitian yaitu uji validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas menilai apakah kuesioner tersebut valid dan dapat mencerminkan secara akurat apa yang diukur (Ghozali, 2018). Pengujian instrumen penelitian ini menggunakan *software* IBM SPSS versi 25. Berdasarkan hasil uji coba validitas yang dilakukan terhadap instrumen *bystander effect* menunjukkan ke 30 item memenuhi syarat dengan nilai signifikan $< 0,05$ dan nilai $r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$ maka data dinyatakan valid. Hal ini berarti item pada kedua alat ukur *Bystander Effect* dapat digunakan. Untuk pengujian validitas instrumen perilaku prososial menunjukkan di antara 30 item yang memiliki indikator validitas sebanyak 26 item sedangkan 4 item gugur atau tidak valid, item memenuhi syarat dengan nilai signifikan $< 0,05$ dan nilai $r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$ dinyatakan valid. Hal ini berarti item pada Perilaku Prososial dapat digunakan.

Untuk uji reliabilitas bertujuan menganalisis seberapa konsisten hasil pengukuran (Azwar, 2017). Suatu konstruk atau variabel dianggap reliabel jika menghasilkan nilai $\text{Alpha Cronbach} > 0,60$ (Ghozali, 2018). Hasil analisis uji reliabilitas pada instrumen *bystander effect* pertama menunjukkan nilai Alpha Cronbach sebesar $a = 0,900$. Dan untuk alat ukur *bystander effect* kedua, nilai reliabilitas Alpha Cronbach sebesar $a = 0,938$. Hal ini berarti reliabilitas kedua skala *Bystander*

Effect adalah reliabel. Analisis regresi linear sederhana merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

HASIL

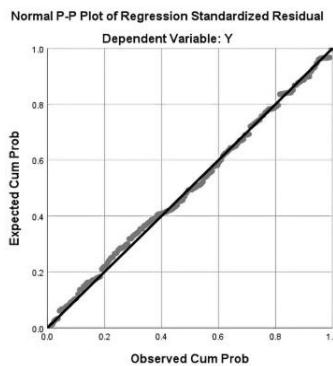
Data dalam penelitian ini awalnya diuji melalui pengujian asumsi klasik dalam hal ini uji normalitas sebagai persyaratan untuk melakukan uji hipotesis. Normalitas merupakan syarat pengujian untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan dapat mewakili populasi. Teknik uji normalitas penelitian ini menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov* dan *P-P Plot*. Pada pengujian *Kolmogorov-Smirnov* data yang berdistribusi normal nilai signifikansinya $> 0,05$.

Tabel 1. Uji *one sample Smirnov-Kolmogrov*

<i>Test</i>	<i>Asymp Sig. (2-tailed)</i>
<i>Unstandardized Residual</i>	0.200

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, data variabel *bystander effect* berdistribusi secara normal karena uji normalitas *one sample Smirnov-Kolmogrov* menunjukkan bahwa variabel *bystander effect* memiliki nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Kemudian pada pengujian *Probability Plot* atau *P-P Plot* data dikatakan distribusi normal apabila membentuk garis lurus diagonal.



Sumber: Data diolah

Gambar 1. Uji *P-P Plot*

Dapat disimpulkan bahwa data yang disajikan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal, karena temuan yang ditunjukkan pada gambar di atas menampilkan titik-titik yang sejajar dengan garis diagonal.

Tabel 2. Uji Linearitas Alat Ukur *Bystander Effect* Pertama

<i>Variabel Terikat</i>	<i>Variabel Bebas</i>	<i>Sig.</i>
Perilaku Prososial	<i>Bystander Effect</i>	0.279

Sumber: Data diolah

Pada uji linearitas yang dilakukan, hasil signifikansi *deviation from linearity* adalah $0,279 > 0,05$, maka dapat menjelaskan bahwa kedua variabel yaitu *bystander effect* (X) dan perilaku prososial (Y) memiliki hubungan yang linear.

Tabel 3. Uji Linearitas Alat Ukur *Bystander Effect* Kedua

<i>Variabel Terikat</i>	<i>Variabel Bebas</i>	<i>Sig.</i>
Perilaku Prososial	<i>Bystander Effect</i>	0.129

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel uji linearitas diketahui bahwa *deviation from linearity* signifikansi memiliki nilai $0,129 > 0,05$, maka dapat menjelaskan bahwa variabel *bystander effect* (X) alat ukur kedua linear dengan variabel perilaku prososial (Y).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Dalam hal ini variabel *bystander effect* (X) memengaruhi variabel perilaku prososial (Y) jika nilai signifikansi (p) berada di bawah 0,05. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi (p) berada di atas 0,05, maka dinyatakan bahwa variabel *bystander effect* (X) tidak memengaruhi variabel perilaku prososial (Y).

1. Uji Regresi Linear Alat Ukur *Bystander Effect* Pertama

Tabel 4. Uji Regresi Linear Alat Ukur *Bystander Effect* Pertama

Variabel	B	Beta	Sig.
<i>Bystander Effect</i>	-.637	-.776	0.000

Sumber: Data diolah

Hasil uji regresi linear menunjukkan nilai Beta (β) -0,637 berarti variabel *bystander effect* berpengaruh negatif terhadap variabel perilaku prososial (Y), dan nilai signifikansi diperoleh $0,000 < 0,05$ disimpulkan variabel *bystander effect* secara signifikan memengaruhi variabel perilaku prososial.

2. Uji Koefisien Determinasi Alat Ukur *Bystander Effect* Pertama

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi Alat Ukur *Bystander Effect* Pertama

Model	Model Summary ^b			Std. Error of the Estimate
	R	R Square	Adjust R Square	
1	.776 ^a	.602	.599	6.334

Sumber: Data diolah

Hasil yang dilakukan menunjukkan nilai koefisien (*R Square*) adalah 0,602 berarti variabel *bystander effect* memengaruhi variabel perilaku prososial sebesar 60,2% dimana 39,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

3. Uji Regresi Linear Alat Ukur *Bystander Effect* Kedua

Uji regresi linear variabel *bystander effect* alat ukur yang kedua untuk mengetahui pengaruh situasional *bystander effect* secara lebih jelas dengan menguji ketiga indikator *bystander effect* (X_1 sampai X_3) terhadap variabel perilaku prososial. Berikut merupakan hasil uji regresi linear indikator variabel *bystander effect* terhadap variabel perilaku prososial.

1) Uji regresi *fear of retaliation* (X_1) terhadap perilaku prososial (Y)

Tabel 6. Uji regresi linear *fear of retaliation*

Variabel	B	Beta	Sig.
<i>Bystander Effect</i>	-2.452	-.561	0.000

Sumber: Data diolah

Hasil uji regresi linear menunjukkan nilai Beta (β) -2,452 berarti *fear of retaliation* (X_1) berpengaruh negatif terhadap perilaku prososial (Y), dan nilai signifikansi diperoleh $0,000 < 0,05$ disimpulkan bahwa indikator *fear of retaliation* secara signifikan memengaruhi variabel perilaku prososial.

Tabel 7. Uji koefisien determinasi *fear of retaliation*

Model	Model Summary			Std. Error of the Estimate
	R	R Square	Adjust R Square	
1	.561 ^a	.315	.311	12.967

a. Predictors: (Constant), X_1

Sumber: Data diolah

Hasil yang dilakukan menunjukkan nilai koefisien (*R Square*) adalah 0,315 berarti *fear of retaliation* (X_1) memengaruhi variabel perilaku prososial (Y) sebesar 31,5% dimana 68,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

2) Uji regresi *emotional apathy* (X_2) terhadap perilaku prososial (Y)

Tabel 8. Uji regresi linear *emotional apathy*

Variabel	B	Beta	Sig.
<i>Bystander Effect</i>	-4.716	-.818	0.000

Sumber: Data diolah

Dari hasil uji regresi linear menunjukkan nilai Beta (β) -4.716 berarti *emotional apathy* (X_2) berpengaruh negatif terhadap perilaku prososial (Y), dan nilai signifikansi diperoleh $0,000 < 0,05$ disimpulkan bahwa indikator *emotional apathy* secara signifikan memengaruhi variabel perilaku prososial.

Tabel 9. Uji koefisien determinasi *emotional apathy*

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjust R Square
1	.818 ^a	.669	.667
a. Predictors: (Constant), X2			

Sumber: Data diolah

Hasil yang dilakukan menunjukkan nilai koefisien (*R Square*) adalah 0.669 berarti *emotional apathy* (X_2) memengaruhi variabel perilaku prososial (Y) sebesar 33,1% dimana 66,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

3) Uji regresi *indecisiveness towards responsibility* (X_3) terhadap perilaku prososial (Y)

Tabel 10. Uji regresi linear *indecisiveness towards responsibility*

Variabel	B	Beta	Sig.
<i>Bystander Effect</i>	-5.571	-.763	0.000

Sumber: Data diolah

Dari hasil uji regresi linear, diketahui bahwa nilai Beta (β) -5.571 menunjukkan bahwa *indecisiveness towards responsibility* (X_3) berpengaruh secara negatif terhadap perilaku prososial, dan nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$. Disimpulkan bahwa indikator *indecisiveness towards responsibility* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perilaku prososial.

Tabel 11. Uji koefisien determinasi *indecisiveness towards responsibility*

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjust R Square
1	.763 ^a	.582	.579
a. Predictors: (Constant), X3			

Sumber: Data diolah

Hasil yang dilakukan menunjukkan nilai koefisien (*R Square*) adalah 0.582 berarti *indecisiveness towards responsibility* (X_3) memengaruhi variabel perilaku prososial (Y) sebesar 58,2% dimana 41,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Dari hasil pengukuran masing-masing indikator variabel *bystander effect* alat ukur kedua terhadap variabel perilaku prososial, maka diketahui bahwa yang paling besar memberikan sumbangsih pengaruh adalah indikator *emotional apathy* dengan nilai koefisien (*R Square*) sebesar 0.669 atau besaran pengaruh sebesar 66,9% dimana 33,1% lainnya dipengaruhi oleh hal-hal lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian.

Tabel 12. Hasil Uji koefisien determinasi indikator *bystander effect*

Indikator <i>Bystander Effect</i>	Nilai Koefisien (<i>R Square</i>)	Presentase (%)
<i>Fear of Retaliation</i> (X_1)	0.315	31,5 %
<i>Emotional Apathy</i> (X_2)	0.669	66,9 %
<i>Indecisiveness Towards Responsibility</i> (X_3)	0.582	58,2 %

Sumber: Data diolah

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Bystander Effect* terhadap Perilaku Prososial

Berdasarkan analisis regresi linear sederhana yang dilakukan, nilai Sig. Variabel X adalah $0,000 < 0,005$ maka diketahui bahwa Variabel X berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh *bystander effect* (X) terhadap perilaku prososial (Y).

Dengan nilai Beta (β) -6.37, hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial menurun seiring dengan meningkatnya *bystander effect*, dimana nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,776. Dan variabel *bystander effect* memengaruhi variabel perilaku prososial sebesar 60,2% dari hasil nilai koefisien (R^2) 0,602 sedangkan sisanya 39,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dalam standar kategorisasi besaran pengaruh, variabel *bystander effect* terhadap variabel perilaku prososial berada pada kategori sedang atau moderat, yaitu tidak kuat dan tidak lemah berdasarkan tabel kategorisasi nilai R^2 menurut Chin (1998) dibawah ini.

Tabel 13. Kategorisasi Uji Koefisien Determinan

Percentase Nilai R^2	Kategori
0 – 0.33 (0 - 33%)	Lemah (rendah)
0.33 – 0.67 (33 – 67%)	Moderat (sedang)
0.67 – 1.00 (67 – 100%)	Kuat (tinggi)

Sumber: Chin, 1998

Temuan ini konsisten dengan sebuah studi yang dilakukan oleh Rahmawati & Triningtyas (2019) yang menemukan bahwa *bystander effect* secara signifikan memengaruhi perilaku prososial mahasiswa. Studi tersebut menegaskan bahwa semakin banyak yang menjadi pemerhati atau *bystander effect* di sekitar, maka semakin sedikit perilaku prososial terjadi, sebaliknya semakin sedikit *bystander effect*, maka semakin besar kemungkinan seseorang akan terlibat dalam perilaku prososial.

2. Pengaruh Kecenderungan Situasional *Bystander Effect* terhadap Perilaku Prososial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua H_2 diterima dengan pengukuran masing-masing indikator dari variabel *bystander effect* alat ukur kedua untuk mengetahui bagaimana atau situasi seperti apa *bystander effect* memengaruhi perilaku prososial yaitu indikator *fear of retaliation* (takut pembalasan), *emotional apathy* (emosi apatis), dan *indecisiveness towards responsibility* (keraguan tanggung jawab) sebagaimana penjelasan berikut.

1) Pengaruh *fear of retaliation* (takut pembalasan) terhadap perilaku prososial

Berdasarkan uji regresi linear yang dilakukan, mendapat hasil nilai Beta (β) -2.452 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, serta nilai koefisien (R^2) sebesar 0.315, maka dapat disimpulkan bahwa *fear of retaliation* (X_1) signifikan memengaruhi perilaku prososial (Y) secara negatif dengan persentase 31,5%.

Hasil penelitian ini selaras ini dengan penelitian Ganti & Baek (2021) dengan jurnal “*Why People Stand By: A Comprehensive Study About the Bystander Effect*” dimana salah satu faktor yang memengaruhi *bystander effect* yaitu takut akan pembalasan jika membantu orang lain. Orang cenderung tidak melakukan intervensi dalam situasi berbahaya jika merasa dapat terluka secara fisik (Ganti & Baek, 2021). Kecenderungan untuk tidak memberikan bantuan disebabkan oleh rasa takut adanya bahaya fisik dan sosial yang akan dirasakan penolong, bisa saja serangan secara fisik ataupun ancaman psikis dari orang-orang di sekitar melalui perkataan menyebabkan orang enggan untuk memberi pertolongan.

2) Pengaruh *emotional apathy* (emosi apatis) terhadap perilaku prososial

Berdasarkan uji regresi linear yang dilakukan diketahui bahwa nilai Beta (β) -4.716 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, serta nilai koefisien (R^2) sebesar 0.669, maka

dapat disimpulkan bahwa *emotional apathy* (X_2) signifikan memengaruhi perilaku prososial (Y) secara negatif dengan presentase sebesar 66,9%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Farzand dkk (2022) mengenai “*Psychometric Development and Validation of Bystander Effect Scale in Pakistani University Students*” bahwa emosional apatis berpengaruh secara simultan terhadap perilaku prososial pada mahasiswa Pakistan. Emosi apatis memberikan dampak negatif terhadap perilaku prososial dimana membuat seseorang tidak peduli akan apa yang terjadi disekitarnya termasuk ketika orang lain membutuhkan bantuan (Farzand dkk, 2022). Dimana emosi apatis memberikan dampak negatif terhadap perilaku prososial seseorang sehingga membuat individu tidak peduli terhadap apa yang terjadi disekitarnya termasuk ketika orang lain membutuhkan bantuan.

3) Pengaruh *indecisiveness towards responsibility* (keraguan tanggung jawab) terhadap perilaku prososial

Berdasarkan hasil uji pengaruh (regresi linear) dapat diketahui bahwa nilai Beta (β) -5.571 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$, serta nilai koefisien (*R Square*) sebesar 0.582 maka dapat disimpulkan bahwa *indecisiveness towards responsibility* (X_3) signifikan memengaruhi perilaku prososial (Y) secara negatif dengan presentase sebesar 58,2%.

Hasil ini didukung oleh penelitian Zhang (2023) dengan jurnal “*An Analysis of the Psychological and Social Factors Behind Bystander Complete Inaction During the Tangshan Restaurant Attack*” dimana hasil penelitian tersebut menemukan bahwa penyebaran tanggung jawab yang menyebabkan rasa ragu untuk bertindak merupakan salah satu faktor penting munculnya efek pengamat (*bystander effect*) yaitu seiring dengan meningkatnya jumlah pengamat (*bystander*), maka setiap orang merasa kurang bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Orang akan cenderung maju membantu ketika menyadari bahwa tidak ada seorangpun yang akan bertanggung jawab (Zhang, 2023).

Dari hasil uji regresi linear (pengaruh) ketiga indikator tersebut, diketahui bahwa indikator *emotional apathy* (emosi apatis) menunjukkan presentase terbesar dari antara ketiga indikator yang ada yaitu 66,9%. Hal ini berarti bahwa indikator *emotional apathy* (emosi apatis) variabel *bystander effect* berpengaruh terhadap variabel perilaku prososial dengan kategori sedang atau moderat.

3. Pembahasan Secara Keseluruhan Pengaruh *Bystander Effect* terhadap Perilaku Prososial

Bystander effect merupakan keadaan dimana seseorang cenderung memberikan bantuan atau tidak yang dipengaruhi oleh jumlah orang di sekitar. Semakin banyak kehadiran orang lain di sekitar maka semakin sedikit kecenderungan pengamat (*bystander*) untuk membantu, sebaliknya semakin sedikit orang lain di sekitar maka semakin besar kecenderungan pengamat (*bystander*) untuk membantu (Baron & Bryne, 2005).

Pada penelitian ini, diketahui adanya kecenderungan pengaruh situasional terhadap perilaku prososial, hal ini didorong dengan hasil penelitian yang menunjukkan emosi apatis memberikan sumbangan pengaruh terbesar terhadap kurangnya berperilaku prososial. Emosi apatis merupakan perasaan kurang peduli akan keadaan sekitar untuk membantu orang lain. Mengapa seseorang merasa kurang peduli akan sekitar didorong oleh beberapa hal sebagaimana teori *bystander effect* Darley & Latane yang menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga faktor psikologis yang dianggap memfasilitasi sikap apatis seseorang dalam membantu orang lain, yaitu pengamat merasa kurang bertanggung jawab (disfusi tanggung jawab), ketakutan akan penilaian publik (kekhawatiran evaluasi), serta ambiguitas dalam menginterpretasikan keadaan sebagai situasi yang berbahaya atau interpretasi ambiguitas (Hortensius dkk, 2018).

Dengan demikian penelitian ini menguatkan berbagai penelitian sebelumnya yang menyelidiki adanya pengaruh *bystander effect* terhadap perilaku prososial pada mahasiswa, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Triningtyas (2019) dengan jurnal “*Perilaku Prososial ditinjau dari Presentasi Diri dan Bystander Effect*”. Kemudian penelitian oleh

Hafni dkk, (2020) yaitu “*Relationship Bystander Effect and Student’s Procosial Behavior at Faculty of Psychology, Medan Area University*”. Semua penelitian yang dilakukan memberikan hasil bahwa adanya pengaruh signifikan secara negatif dari variabel *bystander effect* terhadap perilaku prososial. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan perkuliahanpun tidak luput dari fenomena *bystander effect*, sehingga kiranya mendapat perhatian lebih dari masyarakat bahkan khususnya mahasiswa yang adalah masa depan bangsa sebagai agen perubahan dalam lingkup sosial.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, walaupun penelitian ini tidak difokuskan dalam keadaan darurat seperti kecelakaan, tetapi melihat adanya kecenderungan perilaku *bystander effect* pada situasi yang lebih sederhana di lingkungan kampus dan sekitarnya, seperti ada orang yang terjatuh, terkena *bullying*, bahkan pertengkarannya antara orang lain atau sepasang kekasih, penelitian ini bertujuan untuk setidaknya mengikis perilaku negatif yang merupakan hasil dari adanya efek pengamat (*bystander effect*) atau menyadarkan bahwa siapa pun bisa terkena efek pengamat tanpa disadari, yang tentunya hal itu merugikan walaupun hanya dalam keadaan yang lebih sederhana di sekitar kita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa *bystander effect* memengaruhi perilaku prososial. Analisis regresi linear menunjukkan nilai signifikansi variabel *bystander effect* sebesar 0,000 dan koefisien nilai beta (β) -637. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif *bystander effect* terhadap perilaku prososial. Oleh karena itu, ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *bystander effect* di sekitar maka semakin rendah perilaku prososial, dengan demikian H_1 penelitian ini dapat diterima.

Dari hasil analisis pengaruh situasional *bystander effect* terhadap perilaku prososial, diketahui bahwa indikator *emotional apathy* (emosi apatis) memberikan sumbangsi pengaruh terbesar dengan nilai Beta (β) -4.716 dan nilai signifikansi yang diperoleh $0,000 < 0,05$, serta koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.669. Artinya emosi apatis seseorang memberikan pengaruh sebesar 66,9% terhadap perilaku prososial.

Maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan situasional *bystander effect* memengaruhi perilaku prososial yang ditandai dengan adanya emosi apatis pengamat (*bystander*), dengan demikian H_2 dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini memberikan arah yang lebih jelas dari penyebab *bystander effect*, sebagaimana hasil penelitian mengungkapkan bahwa emosional apatis seseorang mengambil peran besar dalam tindakan tidak memberikan pertolongan.

Kepada peneliti selanjutnya, bila ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh *bystander effect* terhadap perilaku prososial, peneliti menyarankan agar bisa menjelajahi ranah aspek ataupun indikator *bystander effect* lain dalam pengukuran sehingga semakin luas pembaharuan penelitian mengenai *bystander effect*.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, R. A., & Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (Vol. 2). Erlangga.

Chin, W., W. (1998). *The partial least squares approach for structural equation Modeling*. In George A. Marcoulides (Ed.), *Modern Methods for Business Research*, Lawrence Erlbaum Associates.

Davidson, M. C. (2012), *Predictor Of College Women’s Prosocial Bystander Intervention: PersonalCharacteristics, Sexual Assault History And Situational Barriers*. Thesis.

Farzand, M., Safdar, A., Gill, T. A., & Aqeel, M. (2022). *Psychometric Development and Validation of Bystander Effect Scale in Pakistani University Students*. January. <https://doi.org/10.53107/njnp.v2i1.24.g2>

Fest, Jess dan Fest, Gregory J & Roberts, Tomi-Ann. (2019). *Teori Kepribadian* Jilid 1. Tejemahan R.A Hadwitia Dewi Pertiwi, Jakarta: Salemba Humanika.

Ganti, N., & Baek, S. (2021). Why People Stand By: A Comprehensive Study About the Bystander Effect. *Journal of Student Research*, 10(1), 1–10.

Garcia, S. M., Weaver, K., Moskowitz, G. B., & Darley, J. M. (2002). Crowded minds: The implicit bystander effect. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(4), 843–853. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.83.4.843>

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hortensius, R., & de Gelder, B. (2018). From Empathy to Apathy: The Bystander Effect Revisited. *Current Directions in Psychological Science*, 27(4), 249–256. <https://doi.org/10.1177/0963721417749653>

Rahmawati Desy, N. K., & Triningtyas, D. A. (2019). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Presentasi Diri Dan Bystander Effect. *Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun*, 3(1), 119–123.

Siswoyo, Dwi dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Sitoyo S., & Sodik M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015.

Sondakh, K. M. A., Solang, D. J., & Hartati, M. E. (2024). *Economics and Digital Business Review Hubungan Persepsi Servant Leadership Dengan Perilaku Prososial Pada Anggota Komisi Organisasi Pelayanan Mahasiswa Pantekosta Di Universitas Negeri Manado*. 5(2), 543–550.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Zaedy, S. A. A., Setiawan, A., & Iriansyah, T. (2021). Persepsi Citra Visual dan Pengaruh Bystander Effect terhadap Kehidupan Sosial di Masyarakat. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.30998/vh.v4i1.1126>